

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,  
DAN INFLASI TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO*  
(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan *Food & beverage* Tahun 2014-2018)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**SITI NUR FADILAH**  
**2015310286**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2019**

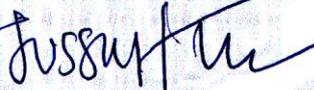
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Siti Nur Fadilah  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 November 1997  
N.I.M : 2015310286  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
J u d u l : Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*,  
*Debt To Equity Ratio*, dan Inflasi Terhadap  
*Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan  
Sub Sektor Farmasi dan *Food & Beverage*  
Tahun 2014-2018)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 17 September 2019

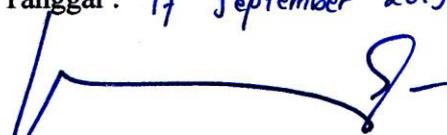


**Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M. Si**

**NIDN : 0716086302**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 17 September 2019



**Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA**

**THE EFFECT OF CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, AND INFLATION TO DIVIDEND PAYOUT RATIO**  
**(Study In The Pharmaceutical and Food & Beverage Sub-sector Companies in 2014-2018)**

**Siti Nur Fadilah**  
STIE PERBANAS Surabaya  
Email : [nurfadilah1089@gmail.com](mailto:nurfadilah1089@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to find out the effect of current ratio, net profit margin, debt to equity ratio, and inflation to the dividend payout ratio in the pharmaceutical and food & beverage sub-sector companies in Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2018. This study uses quantitative as a method. The study used secondary data which obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The analysis used in this study are statistics descriptive, classic assumption test, the analysis of the regression risks and the test of the hypothesis, this study used 76 of Pharmaceutical and Food & Beverage Sub-sector Companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Results of the analysis showed that the variable current ratio and net profit margin are positive and not significant impact to the dividend payout ratio, while the variable debt to equity ratio and inflation are negative and significant impact to the dividend payout ratio.*

**Keywords:** *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Inflasi, Dividend Payout Ratio.*

**PENDAHULUAN**

Era globalisasi telah membuat perkembangan pasar modal di Indonesia sekarang ini demikian pesat ditandai dengan jumlah perusahaan yang *go public* serta jumlah investor domestik maupun asing dan pelaku pasar modal lainnya yang terus meningkat. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan dalam bentuk ekuitas (saham), hutang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Tjiptono &

Fakhrudin, 2011) yang dalam aktivitasnya investor memiliki harapan investasi yang dilakukannya yaitu berupa *capital gain* dan dividen.

Kebijakan dividen setiap perusahaan memiliki tingkat pembagian yang berbeda-beda dan dianggap sebagai salah satu keputusan keuangan yang paling penting dengan implikasi pada harga saham. Perusahaan dapat menentukan seberapa besar persentase pembagian dividen yang

dibagikan kepada pemegang saham dan peningkatan dividen yang dibagikan dapat menjadi sinyal kepada pasar serta investor atas kemampuan perusahaan.

Data historis dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa saham emiten farmasi hanya bergerak aktif disaat tertentu saja, misalnya saat merebaknya kekhawatiran penyebaran virus atau saat nilai tukar berfluktuasi tajam. Lebih dari 90% bahan baku untuk obat-obatan berasal dari impor, 75% diantaranya berasal dari China, 20% dari India, dan sisanya Eropa, hal tersebut mengakibatkan tingginya harga jual produk farmasi di dalam negeri ([detik.com](http://detik.com)).

Perusahaan *food & beverage* mengalami perubahan omset yang fluktuatif. Tahun 2015 hingga 2018 diprediksi bahwa omset di industri makanan dan minuman olahan akan tumbuh 8-10% pada kuartal pertama namun sebaliknya prediksi yang seharusnya omset akan tumbuh justru mengalami penurunan menjadi hanya 6%. Kondisi yang kurang kondusif ini membuat Ketua Umum dari Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang telah menghambat industri ini salah satunya adalah ketergantungan industri ini pada impor bahan mentah serta nilai tukar rupiah yang lemah ([www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)).

Perubahan penjualan yang tidak diikuti dengan laba bersih ini disebabkan oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga mengalami fluktuasi. Perbedaan nilai tukar ini juga berpengaruh terhadap besarnya harga pokok penjualan yang ada pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* karena sebagian besar bahan baku yang digunakan untuk pembuatan obat merupakan bahan impor. Peningkatan nilai tukar dari 22% ke 26% langsung memberikan dampak signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi laba bersih yang tidak baik akan

berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya kepada pemegang saham.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang pertama adalah *Current Ratio* (CR), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir (2014) mengungkapkan bahwa rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin safety*) suatu perusahaan, penurunan pada rasio lancar terkadang menandakan masalah. Perusahaan yang memperberat utangnya dengan menunda pembayaran tagihannya akan mengalami peningkatan kewajiban lancar dan penurunan rasio lancar (Brealey, 2006:78).

Faktor kedua adalah *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan persentase yang mencerminkan dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Hutang yang meningkat akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Sartono (2010) semakin tinggi tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) maka komposisi hutangnya juga tinggi dan akan berakibat semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian, apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan dan perekonomian dirasakan lesu. Dampak yang ditimbulkan yaitu minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi, dan berproduksi menjadi berkurang. Inflasi

berpotensi menaikkan bunga kredit dan tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri, sementara pendapatan dari sektor kredit akan menurun dan berimbas pada profitabilitas yang menjadi salah satu indikator pembagian dividen.

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan (Fahmi, 2012:128). Teori sinyal dapat diartikan sebagai cara berbagai jenis perusahaan untuk membedakan diri dengan perusahaan lainnya, dan dilakukan oleh manajer dengan kedudukan yang tinggi (Scott, 2009:456). Perusahaan yang memiliki kualitas baik akan sengaja memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang berkualitas baik dan berkualitas buruk.

Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi yang baik disebut sebagai *good news*, sedangkan sinyal yang berupa informasi buruk dianggap sebagai *bad news*. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Informasi *good news* yang diberikan dalam sinyal akan meningkatkan jumlah investor perusahaan dan sebaliknya apabila informasi *bad news* maka akan mengakibatkan investor berpikir ulang untuk berinvestasi atau tidak menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian yaitu, informasi yang diberikan dalam teori sinyal mampu membantu memberikan dorongan atau sinyal dalam hal menyampaikan informasi pada *stakeholder*. Informasi mengenai *dividend payout ratio* dapat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk memberi informasi

perusahaan mana yang memiliki kemampuan secara stabil membagikan dividennya dan perusahaan mana yang tidak melakukan pembagian dividen

### ***Dividend Payout Ratio***

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito & Martono, 2002). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

Gitosudarmo & Basri (2002:11) mengungkapkan bahwa DPR adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Harjito & Martono (2002) menyatakan bahwa penentuan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham memerlukan kebijakan (*policy*) tersendiri. Kebijakan dividen harus dianggap sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) atau rasio antara dividen yang dibayarkan dibanding laba yang diperoleh menentukan jumlah laba yang dapat ditahan (*retained earning*). Semakin besar laba ditahan berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk pembayaran dividen. Sebaliknya, semakin kecil laba yang ditahan maka semakin besar yang dibagi untuk pembayaran dividen.

### **Current Ratio**

*Current ratio* yang merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Semakin kuat tingkat likuiditas perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang semakin likuid akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas yang baik maka memiliki kemampuan yang baik pula untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

### **Net Profit Margin**

*Net profit margin* yang merupakan perhitungan antara laba bersih dengan penjualan (Bastian & Suhardjono, 2006:128). Hanafi (2010:81) mengungkapkan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap perusahaan, maka dari itu peningkatan jumlah *net profit margin* akan meningkatkan rasio pembayaran dividen.

### **Debt To Equity Ratio**

Sartono (2010:280) mengungkapkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan di biayai oleh utang. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

*Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, memiliki risiko yang besar dan kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan negatif terhadap *dividend payout ratio*.

### **Inflasi**

Kondisi perekonomian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara. Variabel inflasi ini termasuk salah satu kondisi dimana daya beli masyarakat terus menurun. Definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang.

Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012:155) mengungkapkan bahwa inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi juga didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Pengaruh perubahan inflasi terhadap DPR adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dalam kondisi yang buruk juga dan tidak memungkinkan untuk melakukan pembagian dividen kepada pemegang saham.

### **Pengaruh Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio**

*Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan, dengan kata lain *current ratio* merupakan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan akan semakin likuid dan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan yang dalam kondisi likuid maka aktivitas produksi perusahaan akan berjalan dengan lancar sehingga akan menghasilkan laba yang ditargetkan. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) dan Anwar (2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap DPR.

**H<sub>1</sub> : Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.**

**Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividend Payout Ratio**

*Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* menunjukkan persentase yang mencerminkan dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. *Net profit margin* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Kondisi apabila semakin besar nilai *net profit margin* maka akan semakin besar pula nilai DPR sebuah perusahaan, semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif pula, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Teori tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Anwar (2018) dan Martha (2015).

**H<sub>2</sub> : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.**

**Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio**

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Sartono, 2010). Apabila semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan memiliki risiko yang kecil, sebaliknya *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, memiliki risiko yang besar dan kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen semakin rendah sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan negatif terhadap *dividend payout ratio*. Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibrahim (2019), Anwar (2018), Utami (2015), dan Khan (2014). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

**H<sub>3</sub> : Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.**

**Pengaruh Inflasi terhadap Dividend Payout Ratio**

Suku bunga yang meningkat secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Harga bahan baku juga akan

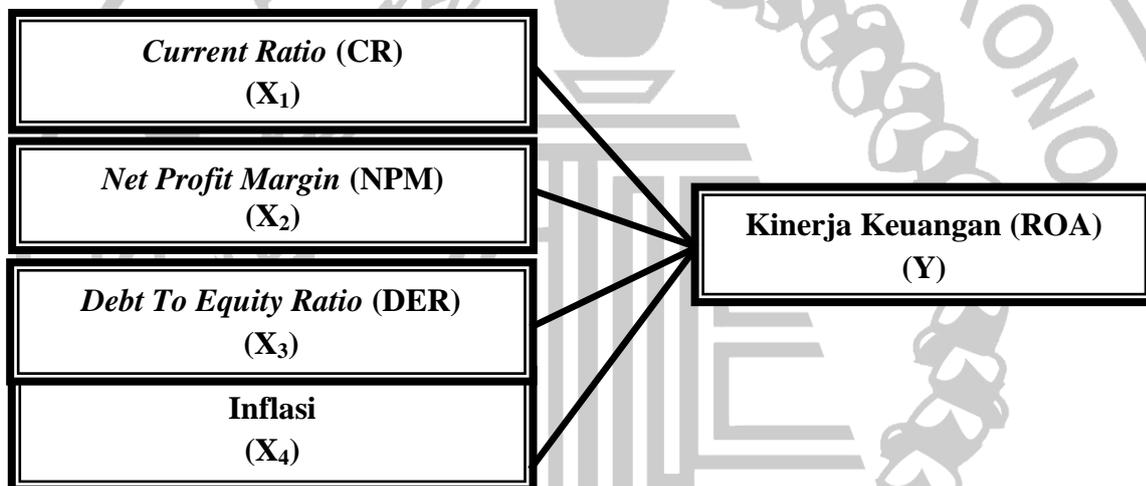
meningkat, jika kenaikan biaya ini tidak dapat diserap oleh harga jual terhadap konsumen, maka profitabilitas perusahaan akan menurun hal ini akan membuat investor kurang tertarik dalam melakukan investasi karena mereka akan mencari investasi lain yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik.

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham, meningkatnya inflasi secara relatif akan memberikan sinyal negatif kepada para investor terutama pada perusahaan yang

memiliki solvabilitas tinggi karena dapat mengurangi profit dan akhirnya harga saham pun akan turun. Teori ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawan dkk (2017) dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

**H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor farmasi dan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Jumlah populasi pada seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang

terdaftar di BEI mulai periode 2014 sampai 2018, perusahaan yang memiliki trend laba positif selama tahun 2014 sampai 2018 dan perusahaan yang membagikan devidennya selama tahun 2014 sampai 2018.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh jumlah populasi dari keseluruhan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 80 perusahaan dalam sektor farmasi dan *food & beverage* namun harus dibuang sejumlah 4 data

perusahaan karena memiliki data yang ekstrim (*outlier*) sehingga didapatkan seluruh sampel sebanyak 76 perusahaan.

### Data Penelitian

Penelitian ini tergolong menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* tahun 2014 sampai 2018. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu DPR dan variabel independen terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Inflasi..

### Definisi Operasional Variabel

#### *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Y)

Wahyudiono (2014:122) mengungkapkan *Dividend Payout Ratio* merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Para pemegang saham akan mendapatkan pembagian dividen sesuai dengan jumlah saham yang telah dibelinya, besarnya dividen ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan biasanya dibayarkan per tahun. Murhadi (2015:65) mengungkapkan rumus perhitungan dividen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Dividend Payout Ratio} \\ = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}} \times 100 \end{aligned}$$

#### *Current Ratio* (CR) (X<sub>1</sub>)

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas dari suatu perusahaan yang merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum menetapkan besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### *Net Profit Margin* (NPM) (X<sub>2</sub>)

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang mana menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, sehingga Hanafi (2010:81) menyatakan rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

#### *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X<sub>3</sub>)

*Debt To Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan menjamin keseluruhan hutang yang ditanggung. Harahap (2013:303) mengungkapkan rumus dalam menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

#### Inflasi (X<sub>4</sub>)

Inflasi menggambarkan suatu kenaikan tingkat harga secara umum dari barang, komoditas maupun jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi ini dapat diukur dengan tingkat inflasi, tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Adiwarman: 133-134) . Persamaanya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} \\ = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \end{aligned}$$

Keterangan:

IHK<sub>n</sub> : Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK<sub>n-1</sub> : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

X<sub>2</sub> = NPM

X<sub>3</sub> = DER

X<sub>4</sub> = Inflasi

e = error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis yang memberikan gambaran mengenai data dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel yang digunakan pada penelitian seperti *dividend payout ratio*, *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan inflasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. (Ghozali & Chariri, 2007)

### Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, analisis ini dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut ini adalah persamaan model regresi penelitian:

$$DPR = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

### Keterangan :

DPR = *Dividend Payout Ratio*

b<sub>0</sub> = Konstanta

X<sub>1</sub> = CR

Tabel 1  
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	76	,00370	15,82231	3,3591059	2,66445112
NPM	76	,02947	9,66232	,5462564	1,46178402
DER	76	,07074	4,51063	,7698549	,74306051
INFLASI	76	-2,07800	2,75800	,1340658	,98900267
DPR	76	,01150	1,32652	,4139389	,28072572

Sumber: Data Olahan SPSS

### *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito & Martono, 2002). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen

yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Gitosudarmo & Basri(2002:11) mengungkapkan bahwa DPR adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Tabel menunjukkan bahwa sampel perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* sebanyak 76 sampel. Nilai minimum variabel DPR sebanyak 0,115

adalah perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2016 yang menunjukkan bahwa PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk membagikan devidennya lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum variabel DPR sebanyak 1,32652 adalah perusahaan PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017, yang menunjukkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk melakukan pembagian deviden lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini wajar dikarenakan pada tahun 2017 sebagian besar laba bersih yang diterima oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebagian besar digunakan untuk membayar deviden kepada para pemegang saham. Variabel DPR memiliki mean sebesar 0,4139389 dan standar deviasi sebesar 0,28072572.

Besarnya nilai mean dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

#### **Current Ratio (LCR)**

*Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain *current ratio* merupakan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel menunjukkan bahwa sampel perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* sebanyak 76 sampel. Nilai minimum variabel CR sebanyak 0,00370 adalah perusahaan PT Kalbe Farma Tbk tahun 2015 yang menunjukkan bahwa PT Kalbe Farma Tbk memiliki nilai CR lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum variabel CR

sebanyak 15,82231 adalah PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017, yang menunjukkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk mempunyai nilai rasio lancar yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tahun 2017 PT Campina Ice Cream Industry Tbk mempunyai nilai aset lancar yang tinggi sehingga hal ini membuat nilai CR ikut tinggi. Variabel CR memiliki mean sebesar 3,3591059 dan standar deviasi sebesar 2,66445112. Besarnya nilai mean dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

#### **Net Profit Margin (NPM)**

*Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi, 2010:81). *Net profit margin* menunjukkan persentase yang mencerminkan dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih.

Tabel menunjukkan bahwa sampel perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* sebanyak 76 sampel. Nilai minimum variabel NPM sebanyak 0,02947 adalah perusahaan PT Sekar Bumi Tbk tahun 2015 yang menunjukkan bahwa PT Sekar Bumi Tbk memiliki NPM lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum variabel NPM sebanyak 9,66232 adalah perusahaan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk tahun 2017, yang menunjukkan bahwa PT Nippon Indosari Corporindo Tbk mempunyai nilai rasio lancar yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tahun 2017 PT Nippon Indosari Corporindo Tbk mempunyai selisih yang sedikit antara nilai laba bersih dan laba kotor. Variabel NPM memiliki mean

sebesar 0,5462564 dan standar deviasi sebesar 1,46178402. Besarnya nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa data bias.

### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

*Debt to equity ratio* mengukur proporsi dari total aset yang didanai oleh kreditor perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* semakin tinggi pula jumlah uang kreditor yang digunakan dalam menghasilkan laba. Hutang yang meningkat akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Sartono, 2010), semakin tinggi tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) maka komposisi hutangnya juga tinggi dan akan berakibat semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Tabel menunjukkan bahwa sampel perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* sebanyak 76 sampel. Nilai minimum variabel DER sebanyak 0,0707 adalah perusahaan PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015 yang menunjukkan bahwa PT Kalbe Farma Tbk memiliki nilai DER lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum variabel DER sebanyak 4,5106 adalah PT Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2017, yang menunjukkan bahwa PT Darya Varia Laboratoria Tbk mempunyai nilai DER yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tahun 2017 PT Darya Varia Laboratoria Tbk mempunyai total hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total ekuitasnya sehingga hal ini membuat nilai DER menjadi tinggi. Variabel DER memiliki mean sebesar 0,7698549 dan standar deviasi sebesar 0,74306051.

Besarnya nilai mean dibandingkan dengan nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

### **Inflasi**

Kondisi perekonomian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara. Variabel inflasi ini termasuk salah satu kondisi dimana daya beli masyarakat terus menurun. Definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Inflasi juga didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sampel perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* sebanyak 76 sampel. Nilai minimum variabel inflasi sebanyak -2,07800 terjadi pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut PT Darya Varia Laboratoria Tbk memiliki pengaruh inflasi yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Nilai maksimum variabel inflasi sebanyak 2,75800 terjadi PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2016 yang menunjukkan bahwa di tahun tersebut PT Tempo Scan Pacific Tbk mengalami dampak inflasi yang tinggi dibanding dengan tahun-tahun yang lainnya. Variabel inflasi memiliki mean sebesar 0,1340658 dan standar deviasi sebesar 0,98900267. Besarnya nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa data bias.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24608929
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,069
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097 <sup>c</sup>

Sumber: Data Olahan SPSS

Pengujian untuk data perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* data tidak dilakukan outlier sama sekali, karena pada saat melakukan pengujian pertama data langsung berdistribusi normal. Tabel menunjukkan hasil output pengujian normalitas CR, NPM, DER, dan inflasi sebagai variabel independen dan DPR sebagai variabel dependen. Tabel 4.7

mendapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) atau tingkat signifikansi sebesar 0,097. Tingkat signifikansi sebesar 0,097 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima atau data residual berdistribusi normal, oleh karena itu model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	,785	1,273
NPM	,989	1,011
DER	,778	1,286
INFLASI	,975	1,025

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan hasil menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas pada perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* dimana keseluruhan variabel independen memiliki nilai tolerance >

0,10 dan VIF < 10 yang mana nilai tolerance tertinggi dimiliki oleh variabel independen NPM sebesar 0,989 dan nilai VIF tertinggi dimiliki oleh variabel independen *current ratio* (CR) sebesar

1,273 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian ini tidak terdapat

kejadian multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,190	,039		4,823	,000
CR	,005	,007	,093	,721	,473
NPM	-,011	,011	-,121	-1,039	,303
DER	-,001	,025	-,003	-,020	,984
INFLASI	,016	,017	,114	,930	,356

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* dimana keseluruhan variabel independen memiliki nilai signifikansi  $\geq$

0,05 yang menunjukkan tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tergolong baik yaitu homokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,790

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan bahwa hasil SPSS Durbin-Watson dengan data N=76 dan variabel independen 4 (k-4) didapatkan nilai dU sebesar 1,7399 dan 4-dU sebesar

2,2601 sehingga dapat diketahui bahwa  $1,7399 < 1,790 < 2,2601$  maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada autokorelasi.

### Uji Hipotesis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 6**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,818 <sup>a</sup>	,669	,651

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi pada perusahaan sektor farmasi dan *food & beverage* dapat

dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang berarti nilai tersebut

digunakan untuk mengatuhi besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 4.11 dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,651 atau 65,1% hal ini memiliki arti bahwa proporsi CR, NPM, DER, dan

Inflasi mempengaruhi DPR sebesar 65,1% sedangkan sisanya sebesar 34,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang mana tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji F (Uji Model)

**Tabel 7**  
**HASIL UJI F**

Model		F	Sig.
1	Regression	36,866	,000 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 36,866 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen *current ratio, net profit margin, debt to equity ratio* dan inflasi

dapat menjadi penjelas variabel dependen yaitu *dividend payout ratio* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima, kesimpulannya bahwa dapat dikatakan model regresi fit.

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Tabel 8**  
**HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA & RANGKUMAN UJI HIPOTESIS**

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,253	,275		-,919	,361
	CR	,072	,047	,114	1,526	,131
	NPM	,009	,074	,008	,127	,899
	DER	-,521	,162	-,242	-3,215	,002
	INFLASI	-,697	,062	-,761	-11,303	,000

Sumber: Data Olahan SPSS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *current ratio, net profit margin, debt to equity ratio*, dan inflasi terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 76 perusahaan,

melalui hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi dikatakan fit sedangkan pengaruh dari masing-masing variabel hasilnya ditunjukkan dalam pembahasan berikut:

### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio***

Pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* sebesar  $0,131 > 0,05$ , sehingga bukti empiris menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Munawir (2001) menyatakan bahwa kriteria penilaian *current ratio* adalah sebagai berikut: beresiko  $>200\%$ , sangat baik  $175\%-200\%$ , baik  $150\%-174\%$ , kurang baik:  $100\%-149\%$ , tidak baik  $<100\%$ . Hasil statistik deskriptif sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata  $335,91\%$  berarti perusahaan memiliki *current ratio* yang beresiko. Kondisi ini dapat terjadi apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang kurang produktif. Kas yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan sebagian besar dana tertanam dalam bentuk piutang yang belum tertagih. Persediaan yang menumpuk dan memiliki masa kadularsa juga dapat menyebabkan kerugian apabila tidak laku sehingga perusahaan tidak dapat membagikan dividennya.

Kesimpulannya bahwa tidak ada pengaruh antara *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Variabel *current ratio* tidak dapat digunakan untuk menganalisis *dividend payout ratio* karena semakin besar atau semakin kecilnya nilai *current ratio* maka tidak berpengaruh terhadap nilai *dividend payout ratio*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Affandi, Sunarko, & Yunanto (2018). Affandi, Sunarko, & Yunanto menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Dividend Payout Ratio***

Pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* sebesar  $0,899 > 0,05$ , sehingga hasil empiris menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Sulistyanto (2005) mengatakan bahwa nilai *net profit margin* untuk sektor *consumer goods* dapat dikatakan baik/sehat apabila  $> 5\%$ . Hasil statistik deskriptif nilai NPM untuk sampel perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* adalah sebesar  $54,6\%$ . Kondisi ini baik, namun harus diperhatikan bahwa perusahaan *consumer goods* seperti ini biasanya memiliki rata-rata nilai *net profit margin* sebesar  $5\%$  karena sektor ini lebih mengutamakan volume penjualan yang tinggi daripada margin yang tinggi namun persediaan tidak laku. ([www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com))

Hasil dari tingginya nilai *net profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan laba secara optimal. Hasil dari sampel data yang digunakan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio pembagian dividen tinggi adalah

perusahaan dengan tingkat *net profit margin* yang rendah. Perusahaan lebih suka memiliki *net profit margin* yang kecil namun dapat digunakan secara maksimal dari pada memiliki laba bersih yang tinggi namun tidak dapat digunakan secara maksimal.

Kesimpulannya bahwa tidak ada pengaruh antara *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*. Variabel *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk menganalisis *dividend payout ratio* karena semakin besar atau semakin kecilnya nilai *net profit margin* maka tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar (2018) dan Martha (2015). Penelitian Anwar (2018) dan Martha (2015) menunjukkan hasil bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

#### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio***

*Debt to equity ratio* mengukur proporsi dari total asset yang didanai oleh kreditor perusahaan. Pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* sebesar  $0,002 > 0,05$ , sehingga hasil empiris menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap DPR. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap DPR, sehingga *debt to equity ratio* dapat dijadikan sebagai indikator oleh *stakeholder* untuk melakukan keputusan investasi.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai DER sebesar 76%. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dibandingkan dengan total modal maka akan cenderung lebih memilih melunasi kewajibannya terlebih dahulu baru kemudian membagikan dividennya. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio DER akan memberikan sinyal buruk terhadap *stakeholder* karena rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik. Gejala yang ditimbulkan adalah perusahaan akan lebih mengutamakan untuk membayar kewajiban hutang dan bunganya daripada melakukan pembagian dividen, karena semakin tinggi nilai DER maka akan menurunkan besarnya nilai dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.

Hasil empiris penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar (2018), Indrawan dkk (2017), dan Khan (2014). Penelitian Anwar (2018), Indrawan dkk (2017), dan Khan (2014) memiliki hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap DPR.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap *Dividend Payout Ratio***

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian, apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Inflasi akan mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi, dan memproduksi menjadi berkurang. Pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi inflasi terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dan *food &*

*beverage* sebesar  $0,000 > 0,05$ , sehingga hasil empiris penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap DPR. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, sehingga dapat memberikan sinyal dan digunakan sebagai indikator oleh *stakeholder* untuk keputusan investasi.

Hasil statistik deskriptif rata-rata inflasi adalah sebesar 13%. Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi kondisi di dalam perusahaan. Inflasi akan membuat harga-harga menjadi naik termasuk bahan baku, sehingga tingginya harga pokok penjualan akan mempengaruhi perolehan laba yang diperoleh perusahaan. Laba menurun maka kemungkinan perusahaan akan membagikan dividennya juga semakin kecil.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawan dkk (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dkk (2017) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap DPR.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan inflasi terhadap *dividen payout ratio* perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel penelitian ini diambil dari situs [www.idx.com](http://www.idx.com) sehingga dihasilkan sampel sebanyak 76 perusahaan sub sektor farmasi dan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis linier berganda melalui SPSS versi 25. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Current ratio* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Jadi variabel *current ratio* dan *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk menganalisis *dividend payout ratio*, karena semakin besar atau semakin kecilnya nilai *current ratio* dan *net profit margin* maka tidak berpengaruh terhadap nilai *dividend payout ratio*.
2. *Debt to equity ratio* dan inflasi memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Jadi variabel *debt to equity ratio* dan inflasi dapat digunakan untuk menganalisis *dividend payout ratio*, karena semakin besar *debt to equity ratio* dan inflasi maka *dividend payout ratio* akan semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian harus melakukan outlier data sebanyak tiga kali agar data yang digunakan dapat berdistribusi normal.
2. Penelitian memiliki hasil F hitung hanya sebesar 36% sehingga tidak terlalu kuat data fitnya.

Keterbatasan penelitian diatas, peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi perusahaan manufaktur semua sektor yang terdaftar di BEI untuk menghindari terjadinya data outlier dalam penyebaran datanya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah, mengurangi atau mengganti variabel-variabel baik jenis pengukurannya yang dapat mempengaruhi dependen.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, F., Sunarko, B., & Yunanto, A. (2018). The Impact of Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Receivable Turnover, Net Profit Margin, Return On Equity, and Institutional Ownership To Dividend Payout Ratio. *Journal of Research in Management*, 01(04), 1-11.
- Anwar, M. S. (2018). Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Dan Quick Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI periode 2013-2015. *Jurnal Simki-Economic*, 02(03), 1-19.
- Ardiyanti, N. R. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 218-229.
- Bastian, I., & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, M. M. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gay, L., Mills, G., & Airasian, P. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (8th ed)*. New York: Prentice Hall.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I., & Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Harjito, A., & Martono, U. S. (2002). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). Yogyakarta: Ekonosia.
- Indrawan, A., Suyanto, & Mulyadi, J. (2017). Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Assets Growth, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Dividen Payout Ratio. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(11), 1-12.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1 ed., Vol. 7). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, A. J. (2014). In Pakistani Service Industri: Dividend Payout Ratio as Function of Some Factors. *Journal*

- International of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 01, 390-396.
- Kurniawan, E. R., Arifati, R., & Andini, R. (2016). Pengaruh Cash Position, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Total Asset Turn Over Terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014. *Journal of Accounting*, 01, 13-27.
- Martha, L. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi*, 02(01), 149-170.
- Mankiw, N. G., Qush, F., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* (Asia ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purba, D. P., Sheren, Valent, & Angeline. (2014). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Going Concern*, 01(14), 214-224.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sarmo, S., Muttaqillah, & Effendi, H. A. (2019). Pengaruh Earning After Tax, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Ilmiah*, 14(01), 86-98.
- Sartono, A. R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Canada: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyanto. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sutanto, L. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Thesis, Dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tjiptono, D., & Fakhruddin, M. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Utami, W. B. (2015). The Effectness of Investment Opportunity, Financing Company, Profitability, Cash and Market to Book Value to Dividend

Payout Payment Policy (A Case Study of Manufacturing Company Listed In Indonesia Stock Exchange in 2008-2011). *International Journal Of Scientific Research And Education*, 03, 3476-3494.

Wahyudiono, B. (2014). *Mudah membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

[www.detik.com](http://www.detik.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)

[www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)

